

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas sering menjadi periode penuh tantangan bagi ibu, baik setelah persalinan normal maupun operasi caesar. Beragam keluhan muncul, meliputi nyeri pasca persalinan, pembengkakan payudara, kesulitan menyusui, serta tekanan psikologis, terutama pada ibu dengan infeksi HIV (Maria et al., 2019). Ibu yang terinfeksi HIV disarankan untuk tidak menyusui bayinya guna mencegah penularan virus, namun keputusan ini dapat menimbulkan beban emosional yang lebih besar dan meningkatkan risiko bendungan ASI akibat tidak adanya pengeluaran susu secara alami (Fadilah & Setiawati, 2021).

Data yang penulis peroleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa pada tahun 2023 di Indonesia terdapat lebih dari 5.100 kasus baru HIV pada ibu rumah tangga, dengan proporsi yang signifikan terjadi pada masa postpartum. Di tingkat regional, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa dari total 9.208 kasus HIV baru pada tahun 2022, sebanyak 131 di antaranya terjadi pada ibu rumah tangga dalam periode postpartum. Pada periode Oktober hingga Desember 2024, di RSUD Bangil terdapat 15 kasus infeksi HIV pada ibu postpartum.

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti juga mengidentifikasi lima ibu postpartum dengan HIV yang mengalami masalah pembengkakan payudara. Kondisi kesehatan payudara, seperti pembengkakan, diketahui dapat menjadi salah satu faktor yang

berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi. Prevalensi pembengkakan payudara pada ibu postpartum bervariasi, dengan angka yang dilaporkan dalam berbagai studi berkisar antara 20% hingga 77%. Sebagai contoh, studi yang dilakukan di Niloufer Hospital for Women and Children, India, menemukan bahwa 11% dari 250.151 ibu postpartum mengalami pembengkakan payudara. Pembengkakan payudara merupakan salah satu manifestasi klinis yang timbul akibat terjadinya bendungan ASI (Suryanti et al., 2022).

Bendungan ASI dapat menyebabkan peningkatan tekanan intraduktal yang berujung pada penyempitan duktus laktiferus, disertai gejala seperti nyeri, kekerasan pada payudara, demam, serta berisiko berkembang menjadi mastitis dan abses (Sari & Suhartini, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya upaya intervensi untuk meredakan gejala pembengkakan payudara. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri akibat pembengkakan payudara, baik melalui metode farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu pendekatan non-farmakologis dalam intervensi keperawatan yang efektif adalah perawatan payudara atau *breast care* (Mirani, 2024).

Penerapan perawatan payudara (*breast care*) pada ibu postpartum dengan HIV dan ibu postpartum non-HIV secara umum menggunakan teknik dan metode yang sama. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting yang perlu diperhatikan pada ibu postpartum dengan HIV, khususnya terkait aspek pencegahan penularan infeksi. Saat perawatan payudara dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan,

penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan menjadi hal yang wajib untuk menghindari risiko transmisi virus HIV. Selain itu, tenaga kesehatan juga bertanggung jawab untuk memastikan lingkungan perawatan tetap steril dan aman, serta memberikan edukasi yang komprehensif kepada ibu mengenai prosedur perawatan yang benar dan aman dan saat ibu melakukan perawatan payudara secara mandiri di rumah, sangat dianjurkan untuk tetap menggunakan sarung tangan guna mengurangi risiko penularan kepada anggota keluarga lainnya melalui cairan tubuh (Givens et al., 2021).

Ibu perlu mendapatkan edukasi mengenai cara yang tepat dalam menampung dan membuang air susu ibu (ASI) yang tidak diberikan langsung kepada bayi. Prosedur ini mencakup penggunaan wadah yang bersih dan tertutup, serta metode pembuangan ASI yang sesuai dengan standar keselamatan dan sanitasi. Hal ini bertujuan untuk mencegah penularan virus HIV melalui ASI (Givens et al., 2021). Meskipun demikian, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas fenomena tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya *research gap* yang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji Pengaruh *Breast Care* terhadap Nyeri Payudara pada Ibu Nifas dengan HIV di RSUD Bangil.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi *breast care* terhadap penurunan nyeri payudara pada ibu nifas dengan HIV di RSUD Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pelaksanaan asuhan keperawatan yang dimodifikasi melalui intervensi *breast care* dalam upaya mengurangi nyeri payudara pada ibu nifas dengan HIV di RSUD Bangil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi masalah keperawatan pada ibu nifas dengan HIV yang mengalami nyeri pada payudara di RSUD Bangil.
2. Melakukan tindakan keperawatan *breast care* pada ibu nifas dengan HIV yang mengalami nyeri pada payudara di RSUD Bangil.
3. Menganalisis perkembangan masalah keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan *breast care* pada ibu nifas dengan HIV yang mengalami nyeri pada payudara di RSUD Bangil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence based* dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan HIV, khususnya melalui intervensi *breast care* untuk membantu mengurangi nyeri payudara akibat tidak menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Postpartum dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan alternatif tindakan nonfarmakologis, yaitu *breast care*, untuk mengurangi nyeri payudara akibat tidak menyusui, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kualitas pemulihan masa nifas.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan standar operasional prosedur (SOP) dan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan maternitas, khususnya pada ibu nifas dengan HIV yang mengalami bendungan ASI dan nyeri payudara.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi *evidence based practice* dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, khususnya dalam pemberian intervensi *breast care* sebagai upaya untuk menangani nyeri payudara pada ibu nifas dengan HIV secara aman dan efektif.